

EVALUASI IMPLEMENTASI KEBIJAKAN *TEACHING FACTORY* DENGAN MODEL EVALUASI CIPP DI SMK NEGERI DKI JAKARTA

Iwan Supriyantoko¹⁾, Akbar Jaya²⁾, Vidyatama Kurnia³⁾, dan Putri Ghanim Septia Habiba⁴⁾

^{1, 2, 3)}Fakultas Teknik, ⁴⁾Pascasarjana, Universitas Negeri Jakarta

e-mail: iwansupriyantoko@gmail.com¹⁾, akbarjaya1993@gmail.com²⁾, vidyatamakurnia@yahoo.co.id³⁾, putrihabiba194@gmail.com⁴⁾

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui kesesuaian implementasi *Teaching Factory* (TEFA) dalam mengatasi masalah tenaga kerja seperti pengangguran menggunakan model evaluasi Context, Input, Process, Product (CIPP) di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) DKI Jakarta. Penelitian ini dilaksanakan dengan metode evaluasi CIPP dengan pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan kuesioner. Analisis data menggunakan sistem deskriptif persentase. Hasil penelitian menunjukkan bahwa evaluasi implementasi program kebijakan *Teaching Factory* di SMK Negeri DKI Jakarta dengan model CIPP mendapatkan kriteria sangat sesuai dengan rata-rata persentase 89 % dan perlu dilakukan penyesuaian di beberapa sekolah seperti guru memiliki kemampuan yang sesuai pada bidangnya dalam menjalankan *Teaching Factory*, struktur organisasi *Teaching Factory* yang diresmikan dengan dokumen pengesahan dan produk yang dapat bersaing dengan dunia industri. Supaya tujuan *Teaching Factory* dapat berjalan sehingga menumbuhkan jiwa *enterperneurship* pada siswa selain mempersiapkan menjadi pekerja dan meneruskan kuliah.

Kata Kunci: Evaluasi Program, *Teaching Factory*, CIPP.

ABSTRACT

The purpose of this study was to determine the suitability of the implementation of Factoring Teaching (TEFA) in overcoming labor problems such as unemployment using the evaluation model of Context, Input, Process, Product (CIPP) in DKI Jakarta Vocational High School (SMK). This research was carried out with CIPP evaluation method by collecting data using observation, interviews, and questionnaires. Data analysis uses a percentage descriptive system. The results showed that the evaluation of the implementation of the Teaching Factory policy program at the State Vocational High School of DKI Jakarta with the CIPP model had very suitable criteria with an average percentage of 89% and it was necessary to adjust in several schools such as the teacher has the appropriate ability in the field in running Teaching Factory, structure Teaching Factory organization which was inaugurated with validation documents and products that can compete with the industrial world. In order for the Teaching Factory purpose to run so that it fosters the spirit of entrepreneurship in students in addition to preparing to become workers and continue their studies.

Keywords: Program Evaluation, *Teaching Factory*, CIPP.

I. PENDAHULUAN

Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) merupakan pendidikan menengah yang mempersiapkan peserta didik terutama untuk bekerja pada bidang tertentu. Hal tersebut dikemukakan dalam Pasal 15 Undang-undang Republik Indonesia nomor 20 Tahun 2003 [1]. Lulusan SMK dipersiapkan untuk tiga hal yaitu: 1) lulusan SMK dipersiapkan untuk dapat bekerja di bidang usaha maupun bidang industri (DUDI). 2) Lulusan SMK dipersiapkan untuk dapat melanjutkan pendidikan ke tingkat selanjutnya melalui jalur pendidikan vokasi guna meningkatkan keahlian pada bidang tertentu. 3) Lulusan SMK dipersiapkan untuk berwirausaha.

Mempersiapkan peserta didik untuk memenuhi target setelah lulus yaitu Bekerja, Melanjutkan Pendidikan, dan Wirausaha (BMW) adalah tanggung jawab dari berbagai semua variabel meliputi kurikulum, pendidik, dan lembaga pendidikan. Menurut Charles Prosser dalam 16 Prinsip Pendidikan vokasi salah satunya yaitu *vocational education will be efficient in proportion as the environment in which he must subsequently work*, dari salah satu prinsip tersebut menyatakan bahwa pendidikan vokasi akan efisien jika lingkungan dilatih merupakan replika lingkungan dimana nanti ia akan bekerja. Lulusan SMK juga dipersiapkan untuk memiliki *employability skills* sebagai kemampuan penyesuaian aktif seseorang terhadap suatu pekerjaan [2]. SMK sebagai pencetak calon tenaga kerja tentunya harus menyediakan sistem pendidikan yang baik, mempunyai *good school governance*, serta pendukung lainnya untuk meningkatkan kompetensi siswa agar lulusannya memiliki *bargaining power*. Jika terjadi demikian maka industri sebagai penyerap tenaga kerja akan membuka peluang lebih besar dalam penyerapan tenaga kerja lulusan SMK, karena pada prinsipnya industri memiliki SDM yang berkualitas [3].

Hasil Penelitian yang dilakukan oleh Slamet, kondisi SMK saat ini menunjukkan bahwa lulusan SMK belum menghasilkan sumber daya manusia yang unggul dan memiliki sifat-sifat kreatif, inovatif, luwes (mudah menyesuaikan diri), melek teknologi, terampil, dan memiliki kecerdasan majemuk [4]. Data Badan Pusat Statistik (BPS) per Februari 2017 menunjukkan bahwa lulusan SMK terbanyak mengalami pengangguran dengan jumlah mencapai 10 persen dari 7,01 juta orang yang berstatus pengangguran. Hal ini sangat disayangkan mengingat bahwa lulusan SMK dipersiapkan untuk siap bekerja dan berwirausaha akan tetapi data empiris menunjukkan hal sebaliknya yaitu lulusan SMK terbanyak menjadi pengangguran. Salah satu faktor terjadinya pengangguran dapat terjadi karena lulusan SMK belum sesuai dengan kompetensi yang ada pada DUDI dan belum bisa menciptakan wirausaha sendiri. Salah satu cara untuk mengatasi permasalahan tersebut adalah dengan program kebijakan *Teaching Factory*.

Teaching Factory (TEFA) adalah pembelajaran yang berorientasi produksi dan bisnis. TEFA diharapkan dapat membekali siswa untuk memiliki keahlian dalam berwirausaha atau berbisnis. Dalam menjalankan TEFA diperlukan seluruh elemen dalam sekolah dan dukungan dari DUDI untuk menyukseskannya [5]. Pembelajaran melalui *teaching factory* bertujuan untuk menumbuh-kembangkan karakter dan etos kerja (disiplin, tanggung jawab, jujur, kerjasama, kepemimpinan, dan lain-lain) yang dibutuhkan DU/DI serta meningkatkan kualitas hasil pembelajaran dari sekedar membekali kompetensi (*competency based training*) menuju ke pembelajaran yang membekali kemampuan memproduksi barang/jasa (*production based training*) [6]. Guru untuk pelajaran produktif dapat menggunakan model *teaching factory* sebagai model pembelajaran alternatif, perlu di kembangkan pada materi lainnya sesuai dengan kompetensi siswa [7].

Evaluasi merupakan suatu kegiatan mengumpulkan informasi tentang suatu program yang mempunyai tujuan untuk mengetahui sampai sejauh mana pelaksanaan suatu program berjalan dan sampai sejauh mana tujuan program tersebut dapat tercapai. Selain itu evaluasi berguna untuk membantu menunjukkan kinerja apa saja yang perlu ditingkatkan, diperbaiki, ataupun dipertahankan dalam suatu program berdasarkan bukti yang diperoleh serta berguna untuk mengetahui berapa besar nilai dari kinerja penyelenggara program [8]. Model evaluasi yang tepat untuk program pemrosesan yaitu model *goal oriented evaluation*, model *goal free evaluation*, model *formative-summative evaluation*, deskripsi pertimbangan, model evaluasi CSE-UCLA, model evaluasi CIPP, model evaluasi kesenjangan [9]. Wakhinuddin menyatakan bahwa model CIPP menyediakan format evaluasi komprehensif pada setiap tahap evaluasi, khususnya konteks, input, proses dan tahapan produk [10]. Menurut Sukardi, menunjukkan bahwa penilaian”dengan model CIPP ini pada prinsipnya mendukung”proses pengambilan”keputusan dengan menawarkan pilihan dan konsekuensi”alternative [11].

Dari hasil observasi berupa wawancara yang dilakukan dengan guru di SMK N 1 Jakarta yang menjalankan program TEFA ditemukan beberapa informasi bahwa terdapat beberapa kendala yang ditemukan seperti kurangnya pengetahuan dan kompetensi produktif dan bisnis sekolah, manajemen produksi dan pemasaran yang kurang maksimal serta belum memanfaatkan ICT dalam proses produksi dan pembelajaran.

Berdasarkan permasalahan yang dipaparkan sebelumnya lulusan SMK terbanyak menjadi pengangguran hal ini harus dipersiapkan untuk siswa SMK dapat memiliki kompetensi supaya dapat bekerja atau berwirausaha sehingga jumlah pengangguran lulusan SMK menurun. Salah satu cara mengatasinya adalah dengan menjalankan program TEFA di sekolah, akan tetapi terdapat beberapa kendala yang ada pada saat menjalankan program TEFA. Maka dari itu perlu dilakukan penelitian evaluasi implementasi kebijakan *Teaching Factory* dengan model evaluasi CIPP di SMK DKI Jakarta. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui tingkat kesesuaian implementasi TEFA dengan menggunakan model evaluasi CIPP di SMK DKI Jakarta.

II. TINJAUAN PUSTAKA

A. Evaluasi Program

Evaluasi menurut *stufflebem* dan *shinkfield* yaitu suatu proses menyediakan informasi yang dapat dijadikan sebagai pertimbangan untuk menentukan harga dan jasa dari tujuan yang dicapai, desain, implementasi dan dampak untuk membantu membuat keputusan, membantu pertanggungjawaban dan meningkatkan pemahaman fenomena. Inti dari evaluasi yaitu penyediaan informasi yang dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam mengambil keputusan [12]. Evaluasi merupakan kegiatan mencari sesuatu yang berharga tentang sesuatu, dalam mencari sesuatu tersebut, juga termasuk mencari informasi yang bermanfaat dalam menilai keberadaan suatu program, produksi, prosedur, serta *alternative strategi* yang diajukan untuk mencapai tujuan yang sudah ditentukan [13]. Dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa evaluasi adalah serangkaian kegiatan untuk mengumpulkan informasi. Sehingga informasi tersebut dapat bermanfaat untuk menilai dan membandingkan ketercapaian dan kesesuaian kerja sesuatu dimana hasil dari menilai dan membandingkan tersebut dapat dijadikan *alternative* dalam pengambilan keputusan.

Sedangkan program menurut Arikunto merupakan suatu unit atau kesatuan kegiatan, maka program merupakan sebuah system, yaitu rangkaian kegiatan yang dilakukan bukan hanya satu kali tetapi berkesinambungan. Pelaksanaan program selalu terjadi didalam sebuah organisasi yang artinya harus melibatkan sekelompok orang. Program adalah kumpulan proyek-proyek yang telah terancang untuk melaksanakan suatu kegiatan-kegiatan yang harmonis dan berintegrasi untuk mencapai sasaran kebijaksanaan secara keseluruhan.

Evaluasi program menurut Cronbach dan Stufflebeam adalah upaya menyediakan informasi untuk disampaikan kepada pengambil keputusan dan menegaskan bahwa meskipun evaluator menyediakan informasi, evaluator bukanlah pengambil keputusan tentang suatu program. Evaluasi program adalah suatu rangkaian kegiatan yang dilakukan dengan sengaja untuk melihat tingkat keberhasilan program.

Menurut Endang Mulyatiningsih [14], evaluasi program bertujuan untuk :

1. Menunjukkan sumbangan program terhadap pencapaian tujuan organisasi. Hasil evaluasi ini penting untuk mengembangkan program yang sama ditempat lain.
2. Mengambil keputusan tentang keberlanjutan sebuah program, apakah program perlu diteruskan, diperbaiki atau dihentikan

Dilihat dari tujuannya, yaitu ingin mengetahui kondisi sesuatu, maka evaluasi program dapat dikatakan merupakan salah satu bentuk penelitian evaluatif. Oleh karena itu, dalam evaluasi program, pelaksana berfikir dan menentukan langkah bagaimana melaksanakan penelitian.

Berikut ini ciri-ciri dan persyaratan evaluasi program, yaitu :

1. Proses kegiatan penelitian tidak menyimpang dari kaidah-kaidah yang berlaku bagi penelitian pada umumnya
2. Dalam melaksanakan evaluasi, peneliti harus berfikir secara sistematis, yaitu memandang program yang diteliti sebagai kesatuan dari terdiri beberapa komponen atau unsur yang saling berkaitan satu sama lain dalam menunjang keberhasilan kinerja dari objek yang dievaluasi
3. Agar dapat mengetahui secara rinci kondisi dari objek yang dievaluasi, perlu adanya identifikasi komponen yang berkedudukan sebagai faktor penentu bagi keberhasilan program.
4. Menggunakan standar, kriteria, atau tolok ukur sebagai perbandingan dalam menentukan kondisi nyata dari data yang diperoleh dan untuk mengambil kesimpulan.
5. Kesimpulan atau hasil penelitian digunakan sebagai masukan atau rekomendasi bagi sebuah kebijakan atau rencana program yang telah ditentukan. Dengan kata lain, dalam melakukan kegiatan evaluasi program, peneliti harus berkiblat pada tujuan program kegiatan sebagai standar, kriteria, atau tolok ukur
6. Agar informasi yang diperoleh dapat menggambarkan kondisi nyata secara rinci untuk mengetahui bagian mana dari program yang belum terlaksana, maka perlu ada identifikasi komponen yang dilanjutkan dengan identifikasi subkomponen, sampai pada indikator dari program yang dievaluasi.
7. Standar, kriteria, atau tolok ukur diterapkan pada indikator, yaitu bagian yang paling kecil dari program agar dapat dengan cermat diketahui letak kelemahan dari proses kegiatan.
8. Dari hasil penelitian harus dapat disusun sebuah rekomendasi secara rinci dan akurat sehingga dapat ditentukan tindak lanjut secara tepat.

Model evaluasi program sangatlah bervariasi akan tetapi memiliki maksud dan tujuan yang sama, yaitu melakukan kegiatan pengumpulan data atau informasi yang berkenaan dengan objek yang dievaluasi. Setelah informasi terkumpul disampaikan kepada pengambil keputusan untuk menentukan tindak lanjut dari program yang sudah dievaluasi. Menurut Kaufman dan Thomas dalam Suharsimi Arikunto, membedakan model evaluasi menjadi delapan, yaitu :

1. *Goal Oriented Evaluation Model*, dikembangkan oleh Tyler
2. *Goal Free Evaluation Model*, dikembangkan oleh Scriven
3. *Formatif Sumatif Evaluation Model*, dikembangkan oleh Michael Scriven
4. *Countenance Evaluation Model*, dikembangkan oleh Stake
5. *Responsive Evaluation Model*, dikembangkan oleh Stake
6. *CSE-UCLA Evaluation Model*, menekankan pada “kapan” evaluasi dilakukan
7. *CIPP Evaluation Model*, dikembangkan oleh Stufflebeam
8. *Discrepancy Model*, dikembangkan oleh Provus

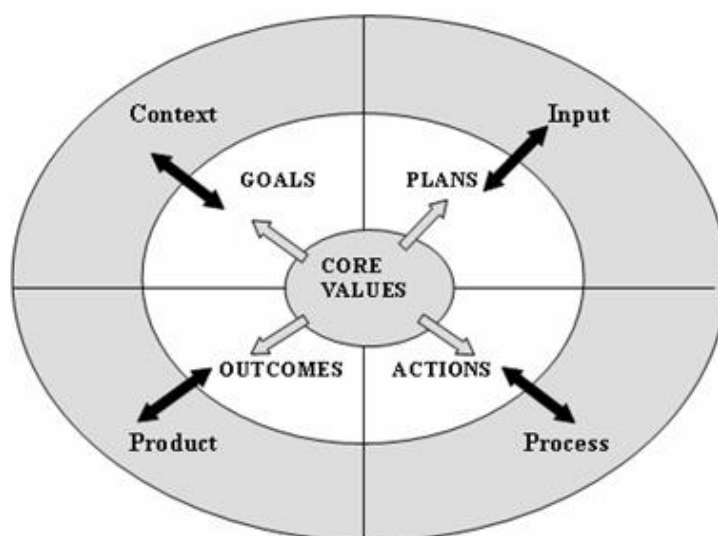
B. Model Evaluasi CIPP

Model ini bertitik tolak pada pandangan bahwa keberhasilan program pendidikan dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti: karakteristik peserta didik dan lingkungan, tujuan program dan peralatan yang digunakan, prosedur dan mekanisme pelaksanaan program itu sendiri. Model CIPP (*Context Input Process Product*) adalah model

evaluasi yang memandang program yang dievaluasi sebagai sebuah sistem. Kekuatan CIPP (*Context, Input, Process and Product*) adalah merupakan alat yang berguna yang dapat membantu evaluator membangkitkan pertanyaan penting ke evaluasi. Untuk tiap komponen CIPP, evaluator dapat mengidentifikasi sejumlah pertanyaan tentang pendidikan yang sedang berlangsung. Model dan pertanyaan mudah untuk menjelaskan kepada audiens awam. Pendekatan berorientasi manajemen mendukung evaluasi pada tiap komponen dari program pendidikan seperti operasional, pertumbuhan dan perubahan-perubahan. Kelemahannya adalah ketidakmampuan evaluator untuk merespon permasalahan atau isu yang signifikan, bahkan krusial yang kurang sesuai dengan perhatian dan permasalahan pengambil keputusan yang mengontrol evaluasi [15].

Konsep evaluasi model CIPP (*Context, Input, Proses and Product*) pertama kali ditawarkan oleh Stufflebeam pada tahun 1965 sebagai hasil usahanya mengevaluasi ESEA (the Elementary and Secondary Education Act). Konsep tersebut ditawarkan oleh Stufflebeam dengan pandangan bahwa tujuan penting evaluasi adalah bukan membuktikan tetapi untuk memperbaiki. Pendekatan CIPP didasarkan pada pandangan bahwa tujuan terpenting dari evaluasi bukanlah untuk membuktikan tetapi untuk meningkatkan [16]. Stufflebeam melihat tujuan evaluasi sebagai:

1. Penetapan dan penyediaan informasi yang bermanfaat untuk menilai keputusan alternatif
2. Membantu audience untuk menilai dan mengembangkan manfaat program pendidikan atau obyek
3. Membantu pengembangan kebijakan dan program



Gambar 1. Konsep Model Evaluasi CIPP

Evaluasi model CIPP dapat diterapkan dalam berbagai bidang, seperti pendidikan, manajemen, perusahaan sebagainya serta dalam berbagai jenjang baik itu proyek, program maupun institusi. Dalam bidang pendidikan Stufflebeam menggolongkan sistem pendidikan atas 4 dimensi, yaitu *Context, Input, Process* dan *Product*, sehingga model evaluasi yang ditawarkan diberi nama CIPP model yang merupakan singkatan ke empat dimensi tersebut. Masing-masing dimensi tersebut dengan makna sebagai berikut:

1. *Context* : Evaluasi konteks dimaksudkan untuk menilai kebutuhan, masalah, asset dan peluang guna membantu pembuat kebijakan menetapkan tujuan dan prioritas, serta membantu kelompok pengguna lainnya untuk mengetahui tujuan, peluang dan hasilnya. Evaluasi konteks juga memberikan gambaran, rincian terhadap lingkungan, serta menilai kebutuhan dan tujuan secara lebih terarah. Evaluasi konteks mencakup analisis masalah yang berkaitan dengan lingkungan program atau kondisi obyektif yang dilaksanakan. Hal tersebut berisi tentang kekuatan dan kelemahan obyek tertentu yang akan atau sedang berjalan.
2. *Input* : Kegiatan evaluasi masukan (input evaluation) bertujuan untuk membantu mengatur keputusan, menentukan sumber-sumber, alternatif apa yang akan diambil, apa rencana dan strategi untuk mencapai kebutuhan, dan bagaimana prosedur kerja untuk mencapainya. Informasi dan data yang terkumpul dapat digunakan untuk menentukan sumber dan strategi dalam keterbatasan yang ada
3. *Process* : Kegiatan evaluasi ini juga bertujuan untuk membantu melaksanakan keputusan serta menilai dan mendeteksi implementasi dari rencana yang telah ditetapkan guna membantu para pelaksana dalam menjalankan kegiatan. Evaluasi proses meliputi koleksi data penilaian yang telah ditentukan dan diterapkan dalam praktik pelaksanaan program. Pada dasarnya evaluasi proses untuk mengetahui sampai sejauh mana rencana telah diterapkan dan komponen apa yang perlu diperbaiki. Evaluasi proses menentukan kegiatan yang akan dilakukan dengan keterlibatan berbagai pihak yang ada dalam program tersebut. Semua unsur yang ada mempunyai peranan yang penting dalam keberhasilan program tersebut.

4. *Product* : Kegiatan ini bertujuan untuk membantu keputusan selanjutnya. Dan untuk mengetahui hasil apa yang telah dicapai dan apa yang dilakukan setelah program berjalan. Evaluasi produk merupakan penilaian yang dilakukan untuk mengukur keberhasilan dalam pencapaian tujuan yang telah ditetapkan data yang dihasilkan akan sangat menentukan apakah program diteruskan, dimodifikasi atau dihentikan. Evaluasi produk sebagai hasil dari suatu proses diharapkan sesuai dengan rencana program yang telah disusun melalui proses. Apabila produk ini tidak sesuai dengan proses yang telah dilakukan maka produk tersebut dikatakan berhasil. Sebaliknya bila produk itu belum sesuai dengan proses maka harus dicari tahu dimana letak kesalahan tersebut.

C. *Teaching Factory*

Pembelajaran melalui *Teaching Factory* (TEFA) adalah proses penguasaan keahlian atau keterampilan yang dilaksanakan berdasarkan prosedur dan standar bekerja yang sesungguhnya atau real untuk menghasilkan produk atau jasa yang dipesan oleh konsumen. Menurut Siswanto, *Teaching Factory* adalah kegiatan pembelajaran dimana peserta didik secara langsung melakukan kegiatan produksi baik berupa barang atau jasa. Barang atau jasa yang dihasilkan memiliki kualitas sehingga layak jual dan diterima oleh masyarakat atau konsumen [17]. Siswandi mengemukakan bahwa *Teaching Factory* merupakan pembelajaran yang mengintegrasikan aplikasi berorientasi pelatihan dengan pendekatan pemecahan masalah melalui proses praktik [18]. Maka dapat disimpulkan bahwa *Teaching Factory* adalah pembelajaran berbasis industri (produk dan jasa) yang dilaksanakan melalui sinergi sekolah dengan industri untuk menghasilkan lulusan yang kompeten sesuai dengan kebutuhan pasar.

Landasan hukum program kebijakan penerapan TEFA diantaranya:

1. Peraturan Pemerintah Nomor 29 Tahun 1990 tentang Pendidikan Menengah [19]
2. Undang-undang nomor 20 tahun 2003 pasal 15 (Sistem Pendidikan Nasional), pendidikan kejuruan mempersiapkan peserta didik terutama untuk bekerja dalam bidang tertentu
3. Peraturan pemerintah nomor 32 tahun 2013 pasal 26, standar nasional pendidikan bertujuan untuk meningkatkan kecerdasan, pengetahuan, kepriadian, akhlak mulia, serta keterampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut [20]
4. Instruksi Presiden nomor 9 tahun 2016, revitalisasi SMK untuk produktivitas dan daya saing bangsa [21].

Sesuai dengan landasan hukum tersebut program TEFA mulai diimplementasikan oleh beberapa SMK di seluruh Indonesia. Terdapat beberapa prinsip dasar pembelajaran TEFA diantaranya:

1. Pengintegrasian pengalaman dunia kerja ke dalam kurikulum sekolah
2. Semua peralatan dan bahan serta pelaku pendidikan disusun dan dirancang untuk melakukan proses produksi dengan tujuan untuk menghasilkan produk barang ataupun jasa
3. Perpaduan dari pembelajaran berbasis produksi dan pembelajaran kompetensi
4. Dalam pembelajaran berbasis produksi, siswa terlibat langsung dalam proses produksi sehingga kompetensi yang dibangun berdasarkan kebutuhan produksi. Kapasitas produksi dan jenis produk menjadi kunci utama keberhasilan pelaksanaan pembelajaran
5. Sekolah melaksanakan kegiatan produksi atau layanan jaya yang merupakan bagian dari PBM. Dengan demikian sekolah diharuskan memiliki pabrik, *workshop* atau unit usaha lain untuk kegiatan pembelajaran.

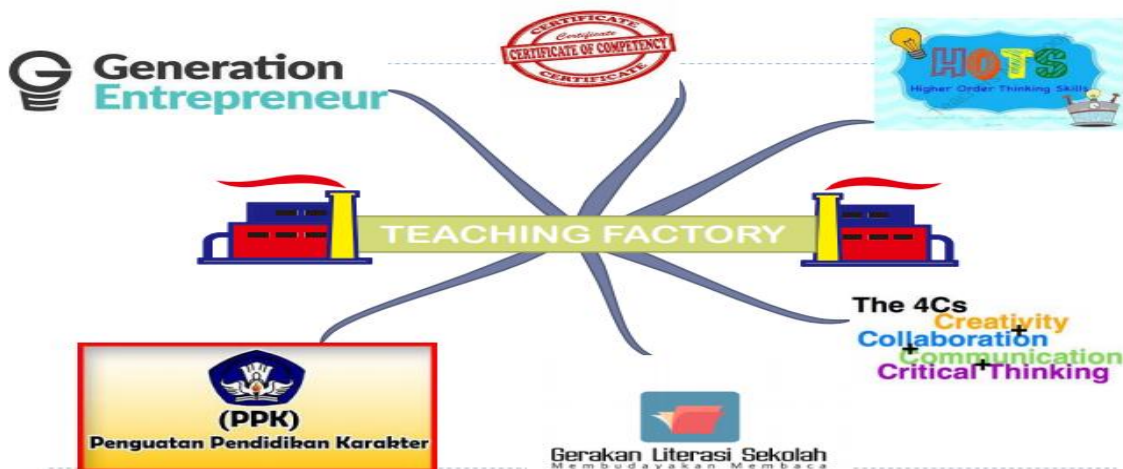
Prinsip dasar dalam menjalankan TEFA perlu dilakukan sehingga sekolah dapat menghasilkan lulusan SMK yang memiliki pengalaman dan kompetensi dalam bekerja atau berwirausaha. Tujuan Implementasi TEFA diantaranya adalah:

1. Mempersiapkan individu menjadi pekerja
2. Mempersiapkan individu untuk wirausaha
3. Membantu siswa memilih bidang yang sesuai kemampuannya
4. Menunjukkan bahwa *learning by doing* sangat penting bagi efektifitas pendidikan dan menumbuhkan kreatifitas
5. Mendefinisikan keterampilan yang dibutuhkan dalam dunia kerja
6. Memberi kesempatan kepada guru untuk memperluas wawasan instruksional
7. Membuat pembelajaran lebih menarik dan memotivasi siswa belajar.

Beberapa point tujuan program TEFA diatas dapat diambil kesimpulan bahwa tujuan program TEFA adalah mempersiapkan kompetensi siswa untuk bekerja atau berwirausaha serta menumbuhkan kreatifitas dan keterampilan yang dibutuhkan. Pelaksanaan TEFA memiliki 7 elemen pelaksanaan diantaranya:

1. Pengkondisian dan penataan lab/bengkel
2. Produk dan jasa yang dihasilkan
3. Model pembelajaran
4. Sumber daya manusia

5. Manajemen
6. Hubungan industri
7. Informasi produk



Gambar 2. Konsep *Teaching Factory*

Komponen - komponen utama dalam mengimplementasikan TEFA adalah sebagai berikut :

1. Peserta Didik
Unsur ini menjelaskan bahwa belajar merupakan fokus utama dari penyelenggaraan kegiatan sekolah dan fokus dari kegiatan belajar adalah membangun sikap/perilaku (yang merupakan bagian terpenting dari karakter). Bagi peserta didik, sikap dan perilaku merupakan elemen yang penting dalam mempersiapkan diri memasuki dunia industri. Oleh karena itu, sekolah perlu mengembangkan pembelajaran yang mencakup hard-skill dan softskill.
2. Guru
Unsur kedua ini berkaitan dengan fungsi guru atau instruktur di institusi. Dalam hal ini, guru atau instruktur merupakan sumber daya utama yang menjadi tolak ukur bagi peserta didik dalam mengimplementasikan pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan industri. Keteladanan guru cenderung akan ditiru oleh peserta didik dan hal ini mempengaruhi afeksi peserta didik. Dengan kata lain, peserta didik menjadi imitator guru atau instruktur dalam kegiatan pembelajaran praktik. Oleh karena itu, dalam melaksanakan fungsinya, guru atau instruktur mempunyai peranan dan berkemampuan sebagai: (1) Pengajar, pendidik dan pembimbing; (2) Operator, mentor dan inspector; (3) Fasilitator, inisiator dan inspirator; serta (4) Role model.
3. Manajemen Sekolah
Manajemen sekolah merupakan unsur yang penting dalam implementasi *Teaching Factory*. Manajemen berperan sebagai stimulator atau penggerak kinerja institusi. Program evaluasi kerja sekolah mencakup beberapa aspek sebagai berikut:
 - a. Implementasi kurikulum disesuaikan, bahkan diupayakan melebihi kebutuhan pembelajaran.
 - b. Implementasi bisnis harus bersifat operasional, mengarah pada kesejahteraan dan re-investasi.
 - c. Program pengembangan sekolah harus mencakup kapasitas sekolah, jangkauan pengembangan, dan peningkatan sekolah.

Ketiga unsur penentu utama tersebut merupakan subjek utama dalam mendukung keberhasilan implementasi *Teaching Factory*. Dalam pelaksanaannya, ketiga unsur tersebut mengikuti ketentuan yang termuat dalam kurikulum nasional. Namun demikian, pelaksanaan dari kurikulum nasional tersebut memerlukan keselarasan dengan tuntutan perkembangan teknologi di masyarakat dan di lingkungan industry.

Langkah-langkah dalam pembelajaran TEFA pada petunjuk teknik *Teaching Factory* terdapat 3 (tiga) tahapan penerapan pembelajaran *Teaching Factory* [22], diantaranya:

1. Tahap Persiapan
Hal yang perlu dilalui pada tahapan ini meliputi: sosialisasi, pembentukan tim pelaksanaan *teaching factory*, penyusunan rencana dan ruang lingkup, dan penyusunan dokumen perangkat pembelajaran.
2. Tahap Implementasi
Pada tahapan ini, pertama penerapan model *Teaching Factory* dengan mengacu pada dokumen perangkat pembelajaran. yang kedua yaitu pendampingan dan penguatan pemahaman *stakeholder* untuk meminimalisasi

resistensi terhadap suatu hal yang dianggap baru. Koordinasi antar guru mata pelajaran harus dilakukan sejak awal proses persiapan. Ketiga yaitu monitor dan pengendalian kegiatan dilakukan untuk mengetahui upaya penguatan yang harus dilakukan.

3. Tahap Evaluasi

Pada tahap evaluasi ini bertujuan untuk melihat apakah penerapan model pembelajaran *Teaching Factory* dapat atau telah memberikan dampak perubahan sesuai dengan yang diharapkan, serta untuk memberikan rekomendasi upaya penguatan dan perbaikan yang perlu dilakukan dalam penerapan *Teaching Factory* pada tahun ajaran berikutnya.

Indikator kinerja dalam TEFA diantaranya yaitu peningkatan kondisi dan pengelolaan bengkel, produk, pembelajaran, profesionalisme sumber daya manusia, pengelolaan dan keberlanjutan, peningkatan kerjasama industri, serta promosi.

III. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan model evaluasi CIPP (*Context, Input, Proccess, Product*). Pengumpulan data digunakan dengan observasi dengan melakukan wawancara dan kuesioner berdasarkan instrumen yang telah dikembangkan peneliti pada tabel I. Observasi wawancara dan kuesioner dilakukan untuk menemukan data empiris. Analisis data menggunakan sistem deskriptif persentase dengan kriteria kualitatif pada tabel II. Tempat penelitian ini dilakukan di 3 (tiga) SMK Negeri Provinsi DKI Jakarta, yaitu di SMK Negeri 1 Jakarta, SMK Negeri 48 Jakarta, dan SMK Negeri 51 Jakarta. Waktu penelitian dilaksanakan pada bulan Oktober sampai bulan Desember tahun 2019.

Tabel I
Instrumen Evaluasi CIPP *Teaching Factory*

No	Variabel	Indikator
1	Context	Tujuan program <i>Teaching Factory</i> Manfaat program <i>Teaching Factory</i> Kriteria peserta program <i>Teaching Factory</i>
2	Input	Kesesuaian pelaksanaan <i>Teaching Factory</i> dengan dunia usaha dan dunia industri Sumber daya manusia dalam <i>Teaching Factory</i> di SMK Administrasi keuangan dalam <i>Teaching Factory</i>
3	Process	Pengelolaan Pelaksanaan <i>Teaching Factory</i> di Sekolah Menengah Kejuruan Penanganan guru terhadap permasalahan produk Pengaturan waktu, ruang, peralatan pelaksanaan <i>Teaching Factory</i> Kehadiran siswa dalam pembelajaran <i>Teaching Factory</i> Pelaksanaan Quality Control (QC)
4	Product	Kemampuan guru dalam mengelola kegiatan pembelajaran <i>Teaching Factory</i> Kelayakan produk hasil <i>Teaching Factory</i> di pasaran Performansi produk hasil <i>Teaching Factory</i> Kesesuaian produk <i>Teaching Factory</i> di dunia industri

Tabel II
Range Persentase dan Kriteria Kualitatif

No.	Interval	Kriteria
1	0% < Persentase ≤ 25%	Sangat Tidak Sesuai
2	26% < Persentase ≤ 50%	Tidak Sesuai
3	51% < Persentase ≤ 75%	Sesuai
4	76% < Persentase ≤ 100%	Sangat Sesuai

IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara di 3 (tiga) SMK Negeri DKI Jakarta yang mengimplementasikan *Teaching Factory* (TEFA) di sekolah dimana data kuisoner yang telah diisi oleh responden dikelompokkan kedalam

tabel sesuai dengan variabel dan indikator pada instrumen evaluasi CIPP *Teaching Factory*. Data dianalisis menggunakan sistem deskriptif persentase dan mendapatkan hasil sebagai berikut:

- 1) Pada variabel context didapatkan persentase sebesar 100% pada indikator tujuan program *Teaching Factory*, manfaat program *Teaching Factory*, kriteria peserta program *Teaching Factory*, dan Kesesuaian pelaksanaan *Teaching Factory* dengan DUDI (dunia usaha dan dunia industri)
- 2) Pada variabel input dengan masing-masing indikator yaitu sumber daya manusia dalam *Teaching Factory* di SMK sebesar 92% dan indikator administrasi keuangan dalam *Teaching Factory* sebesar 89%.
- 3) Pada variabel process dengan masing-masing indikator yaitu indikator pengelolaan pelaksanaan *Teaching Factory* sebesar 89%, indikator penanganan guru terhadap permasalahan produk sebesar 67% (siap untuk implementasi), indikator Pengaturan waktu, ruang, peralatan pelaksanaan *Teaching Factory* sebesar 92%, indikator kehadiran siswa dalam pembelajaran *Teaching Factory*, pelaksanaan quality control (QC), dan kemampuan guru dalam mengelola kegiatan pembelajaran *Teaching Factory* masing-masing sebesar 100%.
- 4) Pada variabel product masing masing indikator yaitu indikator kelayakan produk hasil *Teaching Factory* di pasaran sebesar 100%, indikator performansi produk hasil *Teaching Factory* sebesar 67% dan indikator kesesuaian produk *Teaching Factory* di dunia industri interaksi sebesar 83%.

1. Hasil Evaluasi *Context*

Hasil evaluasi variabel context menunjukkan bahwa implementasi *Teaching Factory* di SMK Negeri DKI Jakarta memiliki kriteria sangat sesuai. Pelaksana *Teaching Factory* seluruhnya mengetahui landasan hukum program *Teaching Factory* yaitu Peraturan Pemerintah Nomor 29 Tahun 1990 pasal 29 ayat 2 yaitu "Untuk mempersiapkan siswa sekolah menengah kejuruan menjadi tenaga kerja, pada sekolah menengah kejuruan dapat didirikan unit produksi yang beroperasi secara profesional" dan instruksi presiden nomor 9 tahun 2016 tentang revitalisasi SMK dalam rangka peningkatan kualitas dan daya saing sumber daya manusia Indonesia. Kemudian dalam hal tujuan dan manfaat program *Teaching Factory* masyarakat berpandangan positif terhadap program *Teaching Factory*.

Kesesuaian *Teaching Factory* dengan DUDI sudah diterima dan didukung oleh beberapa perusahaan rekanan SMK Negeri DKI Jakarta. Orang tua siswa serta masyarakat juga memberikan dukungan terhadap implementasi program *Teaching Factory* yang bertujuan untuk menumbuhkan dan mengembangkan jiwa entrepreneurship siswa. Hal ini menunjukkan bahwa implementasi program *Teaching Factory* di SMK Negeri DKI Jakarta sangat sesuai pada variable context.

2. Hasil Evaluasi *Input*

Variable input menghasilkan informasi bahwa belum semua guru mampu implementasi program *Teaching Factory*, faktor motivasi guru serta fasilitas menjadi salah satu penyebabnya. Akan tetapi kemampuan guru produktif telah sesuai dengan bidang studi yang dipahami sehingga implementasi *Teaching Factory* dapat berjalan. Mengenai administrasi keuangan beberapa SMK memiliki anggaran yang telah disusun dengan prosedur akuntansi dan ada beberapa yang belum memiliki anggaran sekolah yang telah disusun dengan prosedur akuntansi. Pencatatan transaksi harian dan laporan keuangan merupakan bukti transaksi keuangan yang dilakukan selama implementasi program *Teaching Factory* yang dipertanggungjawabkan oleh kepala program *Teaching Factory* kepada sekolah. Hasil yang didapat menunjukkan implementasi program *Teaching Factory* mendapatkan kriteria sangat sesuai.

3. Hasil Evaluasi *Process*

Evaluasi terhadap proses (process) manajemen *Teaching Factory* pada unit produksi di SMK Negeri DKI Jakarta dilakukan melalui evaluasi terhadap perencanaan, pelaksanaan, dan pengawasan program *Teaching Factory*. Perencanaan, pelaksanaan dan pengawasan terhadap program *Teaching Factory* telah sesuai. Dalam perencanaan program telah adanya dokumen perencanaan program *Teaching Factory* walaupun belum lengkap secara keseluruhan. Dalam pelaksanaan program, guru berperan secara aktif dalam pendampingan saat siswa melaksanakan kegiatan *Teaching Factory*. Pengawasan *Teaching Factory* terhadap hasil produksi/jasa dilaksanakan melibatkan stakeholder intern sekolah. Oleh karena itu, variable proses pada implementasi program *Teaching Factory* di SMK Negeri DKI Jakarta mendapatkan kriteria sangat sesuai.

4. Hasil Evaluasi *Product*

Hasil evaluasi variable Product bahwa masing-masing sekolah memiliki daya saing dengan produk yang sudah ada, namun terdapat sekolah yang sedang merintis product hasil *Teaching Factory* untuk dapat bersaing di pasar global. Selanjutnya untuk kualitas produk yang ditawarkan dari *Teaching Factory* yaitu menawarkan jasa kepada dunia industri seperti jasa multimedia, pemasaran, otomotif dan lain sebagainya. Dengan adanya siswa yang terampil pada kompetensi keahlian tersebut, product hasil *Teaching Factory* sesuai dengan kebutuhan di dunia industry, namun ada pula yang masih belum sesuai karena beberapa sekolah masih baru saja menjalankan system

dari *Teaching Factory* tersebut. Kemudian jika hasil product *Teaching Factory* sesuai dengan kebutuhan di dunia industry, lalu mampu bersaing dengan produk yang sudah ada, produk hasil dari *Teaching Factory* tersebut dapat dipasarkan. Sebagian besar dipasarkannya dalam bentuk jasa, seperti jasa multimedia, pemasaran otomotif, akuntansi dan lain sebagainya sesuai dengan kebutuhan industry yang ada saat ini. Hal ini menunjukkan bahwa implementasi program *Teaching Factory* di SMK Negeri DKI Jakarta sangat sesuai pada variable product.

Secara keseluruhan hasil evaluasi program *Teaching Factory* menggunakan model CIPP mendapatkan kriteria sangat sesuai dengan persentase 89 %, akan tetapi terdapat beberapa catatan yang perlu dilakukan penyesuaian terhadap implmentasi program *Teaching Factory* yang bertujuan untuk memaksimalkan kebijakan program teaching factory di SMK Negeri DKI Jakarta.

V. KESIMPULAN

Kesimpulan pada penelitian ini adalah evaluasi implementasi program kebijakan *Teaching Factory* di SMK Negeri DKI Jakarta dengan model CIPP mendapatkan kriteria sangat sesuai dengan rata-rata persentase 89 % dari variable context, input, proses, dan product. Implementasi *Teaching Factory* perlu dilakukan penyesuaian di beberapa sekolah seperti guru memiliki kemampuan yang sesuai pada bidangnya dalam menjalankan *Teaching Factory*, struktur organisasi *Teaching Factory* yang diresmikan dengan dokumen pengesahan dan produk yang dapat bersaing dengan dunia industri. Supaya tujuan *Teaching Factory* dapat berjalan sehingga menumbuhkan jiwa enterpreneurship pada siswa selain mempersiapkan menjadi pekerja dan meneruskan kuliah.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] RI, "Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional," 2003.
- [2] I. W. Djatmiko, P. Sudira, B. T. Siswanto, H. and W. , Modul Pendidikan Teknologi dan Kejuruan, Yogyakarta: UNY Press, 2013.
- [3] Kemdikbud, Daya Saing SMK dalam Bursa Pasar Tenaga Kerja 4.0, Jakarta: Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Kejuruan Kemdikbud, 2019.
- [4] P. Slamet, "Pengembangan SMK Model untuk Masa Depan," *Jurnal Pendidikan Ilmiah Cakrawala Pendidikan*, vol. XXXII, no. 1, pp. 14-26, 2013.
- [5] Kemdikbud, Tata Kelola Pelaksanaan Teaching Factory, Jakarta: Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Kejuruan, 2017.
- [6] T. Damarjati, "Teaching Factory," 2 September 2016. [Online]. Available: <http://psmk.kemdikbud.go.id/konten/1870/teaching-factory>. [Accessed 24 Juli 2018].
- [7] Mustari, I. M. Sudana and E. Suprpto, "Model Teaching Factory Bagi Pembelajaran Merencana dan Menginstalasi Sistem Audio," *Journal of Vocational and Carrier Education*, vol. II, no. 2, pp. 96-105, 2017.
- [8] N. Fajaryati, "Evaluasi Pelaksanaan Teaching Factory SMK di Surakarta," *Jurnal Pendidikan Vokasi*, vol. III, no. 2, pp. 325-337, 2012.
- [9] S. Arikunto, Evaluasi Program Pendidikan, Jakarta: Bumi Aksara, 2014.
- [10] Wakhinuddin, Evaluasi Program, padang: UNP Press, 2009, p. 73.
- [11] Sukardi, Evaluasi Pendidikan Prinsip dan Operasionalnya, Jakarta: Bumi Aksara, 2008, p. 63.
- [12] E. P. Widyoko, Evaluasi Program Pembelajaran, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009.
- [13] M. S. and F. Fairuza, Evaluasi Program, Jakarta: Lembaga Pengembangan UNJ, 2015.
- [14] E. Mulyatiningsih, Evaluasi Proses Suatu Program, Jakarta: Bumi Aksara, 2011.
- [15] S. Murwani, Evaluasi Pendidikan, Jakarta: Uhamka Press, 2006.
- [16] I. Mahmudi, "CIPP: Suatu Model Evaluasi Program Pendidikan," *Journal of Pesantren Education At-Ta'dib*, vol. VI, no. 1, pp. 112-125, 2011.
- [17] I. Siswanto, "Teaching Factory SMK Program Keahlian Teknik Otomotif," Yogyakarta, 2015.
- [18] G. Siswandi and S. , "Pengembangan Model Teaching Factory di Bengkel Otomotif SMK Karsa Mulya Palangka Raya," *Jurnal Pendidikan Teknologi dan Kejuruan*, vol. XXII, no. 4, pp. 467-483, 2015.
- [19] RI, "Peraturan Pemerintah Nomor 29 Tahun 1990 tentang Pendidikan Menengah," 1990.

- [20] RI, "Peraturan Pemerintah Nomor 32 Tahun 2013 Tentang Perubahan atas Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan," 2013.
- [21] RI, "Instruksi Presiden Nomor 9 Tahun 2016 tentang Revitalisasi SMK untuk Produktifitas dan Daya Saing SMK," 2016.
- [22] Kemdikbud, Panduan Teknis Teaching Factory, Jakarta: Direktorat Pendidikan Sekolah Menengah Kejuruan Kemdikbud, 2017.